



## ANALISIS MAKNA SEMANTIK BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA DI DESA HAPESONG BARU

**Nur Afifah<sup>1</sup>**

Email: [nur.afifah@um-tapsel.ac.id](mailto:nur.afifah@um-tapsel.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

**Eli Marlina Harahap<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

**Dewi Yanti Nasution<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia di Desa Hapesong Baru Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat desa Hapesong Baru kurang lebih 76% menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor internal yang ingin terlihat modern dan tidak ketinggalan zaman dan juga adaptasi lawan bicara. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang mendorong masyarakat Hapesong baru menggunakan bahasa Jawa, yakni: pengaruh media social, media massa dan lingkungan pertemanan.

Kata kunci: Analisis, semantik, bahasa jawa

### Abstract

*This study aims to determine the Semantic Meaning of Javanese Language to Indonesian in Hapesong Baru Village, Batangtoru District, South Tapanuli Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Based on the results of the study, it is known that approximately 76% of the people of Hapesong Baru village use Javanese as a means of communicating in their daily life. This is due to several factors, namely: internal factors that want to look modern and not out of date and also the adaptation of the interlocutor. In addition, there are external factors that encourage the new Hapesong to use Javanese, namely: the influence of social media, mass media and the environment of friends.*

*Keywords: Analysis, semantics, Javanese language*

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, memberikan pendapat dan lain sebagainya. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa tersendiri yang mereka gunakan sesama masyarakat di satu lingkungan tertentu. Yusdi (2010:118) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang



dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Gorys Keraf (2004: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi.

Dalam ilmu bahasa dikenal dengan ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, semantik, sosiolinguistik, dan lain sebagainya. Namun, dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai analisis makna semantic. Palmer (Aminuddin, 2001: 15) menyatakan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau mamaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.

Chaer (2005:2) mengungkapkan bahwa kata *semantik* dalam bahasa (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Sama halnya dengan Chaer, Djajasudarma (2013: 39) semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (kata benda, nomina) yang berarti “tanda”. Atau, dari kata kerja/ verba *semaino* = “menandai”. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau “deskripsi” semantik adalah leksikografi, masing-masing leksem diberi perian artinya atau maknanya. Dimana Semantik merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, sebagai manusia yang bermasyarakat kita tidak bisa lepas dari bahasa sebagai alat komunikasi dan tanpa “makna” bahasa yang berbentuk ujaran-ujaran tersebut tidak akan berarti sama sekali.

Semantik yaitu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Semantik mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu semantik juga memiliki dua pokok bahasan, yaitu (1) teori referensi (denotasi, ekstensi) dan (2) teori makna (konotasi, intensi). Semantik membuat pembagian atas semantik deskriptif dan semantik murni. Semantik deskriptif merupakan penelitian empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah, sedangkan semantik murni merupakan telaah analitis terhadap bahasa-bahasa buatan yang diciptakan dari ide pemikiran seseorang.

Semantik tidak akan terlepas dari adanya makna begitu juga dengan makna tidak dapat terlepas dalam bidang semantik karena dalam semantik mempelajari dan menelaah makna, baik makna dalam arti luas maupun makna dalam arti sempit. Makna merupakan unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna juga senantiasa menyertasi sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar. Istilah “makna (*sense*)” sering berkaitan dengan istilah “arti”, tetapi memiliki sifat khasnya yang berbeda.



Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Salah satu desa yang menjadi tempat bahasa Jawa digunakan adalah desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagian besar penduduk di desa Hapesong menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan pemakaian Bahasa Jawa ini mengakibatkan masalah bagi penduduk yang tidak mengerti bahasa Jawa. Akibatnya penduduk kebingungan karena tidak memahami makna bahasa Jawa tersebut sehingga mereka hanya bisa diam dan menatap masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa. Apabila penduduk ingin mengetahui bahasa Jawa yang diucapkan, maka mereka harus bertanya dulu maksud ataupun makna bahasa yang telah diucapkan tersebut.

Masyarakat di desa Hapesong Baru Kecamatan Batangtoru memiliki dan menggunakan 2 ragam bahasa, yaitu; bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Hal ini didasari bahwa mayoritas penduduk di desa tersebut merupakan penduduk asli orang Jawa. Penggunaan Bahasa Indonesia dipakai apabila berkomunikasi dengan penduduk yang bukan orang Jawa dengan kata lain penduduk yang tidak memahami bahasa Jawa, sedangkan pemakaian bahasa Jawa dipakai pada saat mereka berkomunikasi dengan sesama penduduk mayoritas orang Jawa tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadilah ragam bahasa, yaitu campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, maka dari itu perlu dilakukan semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Sengan demikian, perlu dilakukan analisis makna semantik bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Komaruddin (2001:31) menyatakan analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia di Desa Hapesong Baru, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengenai Makna Semantik Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di desa Hapesong Baru, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Moleong (2005: 4) metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. Hasil laporan pada penelitian kualitatif deskriptif akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan instrumen penelitian sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyusun hasil penelitian dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang baik. Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010:192). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan instrumen penelitian adalah seperangkat alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, dibutuhkan beberapa tahap atau yang sering disebut sebagai langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.

Langkah pertama adalah observasi. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai *observer*, dan objek yang



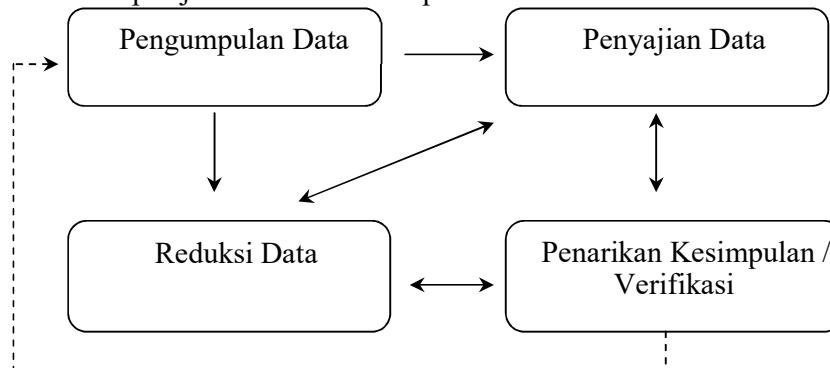
diobservasi dikenal sebagai *observe* (Gulo, 2002:116). Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di desa Hapesong Baru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Sugiyono, 2008: 83). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari informan maka dari itu, dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait, namun nantinya pertanyaan juga bisa dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan penelitian, dengan demikian akan diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini lebih pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Irawan, 2004: 69). Pada penelitian kualitatif, dokumentasi berguna sebagai penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi maupun wawancara.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian harus dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data yaitu proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk diperlukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data yang sudah direduksi. Dimana, Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami (Miles dan Huberman, 2009: 17). Langkah terakhir yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian adalah penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya antar detail untuk dipelajari kemudian disimpulkan.





## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, masyarakat Hapesong Baru saat berinteraksi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Jawa, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Di lingkungan desa Hapesong Baru berasal dari berbagai macam daerah tidak hanya bahasa Jawa tetapi banyak masyarakat yang menggunakan beragam bahasa dan budaya yang dibawa dari tempat asalnya masing-masing, seperti; bahasa batak angkola oleh karena hal itu perlu diperhatikan, karena dalam proses interaksi, bahasa merupakan hal yang penting, masyarakat desa Hapesong Baru memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Jawa, mereka beralasan apabila menggunakan bahasa Jawa akan terlihat lebih kaku dan formal, oleh karena itu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, karena akan lebih familiar atau akrab dengan banyak orang dan biasa dipakai oleh orang-orang saat obrolan atau pembicaraan santai, dengan alasan tersebut sehingga Masyarakat desa Hapesong Baru memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang yang tidak bisa menggunakan dan mengerti bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sutika (12 September 2020) peneliti menanyakan tentang makna semantik bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan diperoleh hasil seperti di bawah ini:

### Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
1	Acuh	Ora Peduli
2	Abadi	Langgeng
3	Ajaib	Aneh
4	Baik	Apik
5	Banci	Wandu
6	Bandel	Bandhel
7	Cantik	Ayu
8	Cerdik	Pintar
9	Capek	Kesel
10	Dekat	Cedhak
11	Deras	Abot
12	Dingin	Kadhemen
13	Hitam	Ireng
14	Harum	Wangi
15	Haram	Najis
16	Hidup	Urip
17	Jelek	Elek
18	Jijik	Njijiki
19	Jinak	Jinise
20	Tertawa	Ngguyu
21	Tenang	Anyem
22	Tepat Waktu	Ing Wektu



Di bawah ini adalah beberapa data yang sudah dianalisis peneliti terkait analisis semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

**Analisis Semantik bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia  
 di Desa Hapesong Baru**

Kosa Kata		Konteks Percakapan	Tujuan	Fungsi
Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa			
Saya	Gue	Percakapan langsung teman informan: Wan gue pulang sama siapa nih, informan : Lu nebang aja sama haydar ntar, gue mau ke ATM dulu	penggunaan kosakata ini untuk menunjukkan bawah diri mereka adalah pengguna bahasa Betawi	Kosakata ini biasanya digunakan sebagai kata ganti Saya atau orang pertama
Kamu	Elu	Percakapan langsung Informan : Bang elu ke tangerang kapan?	Kosakata ini digunakan untuk mengakrabkan diri dengan orang lain	Kosakata ini biasanya digunakan sebagai kata ganti kamu atau orang kedua
Buang air besar	Berak	Percakapan langsung Teman informan : yaudah urang tinggal deh nya, mau ngajak cewe maneh jalan nih urang. informan : Et <i>berak</i> dah haha kalem kenapa, nanggung, gak sabaran amat..	Kosakata biasanya menunjukkan kekesalan seseorang ungkapan percaya. ini untuk pada atau tak	Kosakata <i>berak</i> pada percakapan ini sebagai ungkapan kesal informan kepada temannya yang mengejeknya.
Jelek	Butut	Kosakata ini diucapkan sebagai keterangan “Sepatu Butut”	Kosakata ini digunakan untuk mengatakan sesuatu yang mereka anggap jelek	Penggunaan kosakata ini bertujuan untuk mengungkapkan ketidak sukaan



				pada sesuatu yang dianggap jelek.
bapak	babeh	Percakapan langsung Informan : Beh, rokoknya Supernya 2 batang, sama kopi itemnya satu..	Tujuan penggunaan kosakata babeh ditunjukkan untuk mengakrabkan diri dengan orang yang lebih tua	Kosakata ini digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua (bapak/ayah)
seperti ini	begini	Percakapan langsung: “tinggal di Indonesia begini amat, aku ingin ke meikarta”	Tujuan penggunaan kata ini untuk menunjukkan sesuatu dan untuk penekanan pada sesuatu yang di tujukan.	Kosakata ini digunakan untuk menunjukan sesuatu yang ingin ditunjukkan pengguna kosakata
kotor	jorok	Percakapan langsung Informan : sama abang atuh emang nu pake saha meni jorok gtu	Tujuan menggunakan kata ini biasanya untuk memberi julukan untuk seseorang atau sebuah benda yang mereka anggap kotor	Kosakata jorok biasa digunakan untuk menunjukkan suatu situasi atau menunjukkan benda yang kotor
tidak	kagak	Percakapan langsung Informan: kagak ah banyak males amat bau harum gtu coy.	Penggunaan kata ini biasanya untuk melakukan penolakan pada orang lain	Sebagai kata penolakan
bohong	kibul	Percakapan langsung Informan: wan yeuh ke sukabumi naik mobilnya si haydar. Teman Informan: ah kibul si eta mah haha	Kosakata ini biasanya digunakan untuk memberikan julukkan seseorang bahwa mereka tukang bohong atai rasa ketidakpercayaan kepada orang lain	Kosakata kibul digunakan untuk seseorang yang tidak jujur



		mobil, becak kali		
Lucu	Kocak	Percakapan langsung informan : “kucing kocak,kaget kali liat mantan”	tujuan penggunaan kosakata ini biasanya untuk memberikan julukan pada seseorang bahwa mereka lucu	Kosakata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu atau situasi yang lucu
Jemput	samper	Percakapan langsung Teman informan : nanti gua pulang dari kampus mau gua samper gak Informan : ya samper aja gak ada tebengan lagi juga	Kosakata ini biasanya digunakan untuk meminta seseorang untuk menjemput mereka.	Kosakata ini biasa digunakan untuk meminta tolong atau menawarkan seseorang untuk dijemput

### Tingkatan Penggunaan Bahasa Jawa

Kosakata bahasa Jawa/ Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Keterangan
<i>Gue/ Saya</i>	38 %	62%	Kosakata <i>Gue</i> , cukup sering diucapkan begitupun dalam percakapan langsung,
Elu / Kamu	40%	60%	Kosakata <i>Elu</i> cukup sering digunakan dalam percakapan langsung
Berak/ Buang air besar	45%	56%	Kosakata <i>Berak</i> cukup sering digunakan dalam percakapan langsung kosakata <i>Berak</i> cukup sering digunakan





Babeh/ bapak	29%	70%	Kosakata <i>Babeh</i> sering digunakan dalam percakapan langsung
Begini/seperti ini	60%	40%	Kosakata <i>Begini</i> sering digunakan dalam percakapan langsung
Jorok/ kotor	33%	67%	Sering digunakan dalam percakapan langsung
Kagak/ tidak	30%	70%	Sering digunakan dalam percakapan langsung
Kibul/ bohong	0%	100%	Sering digunakan dalam percakapan langsung
Kocak/ lucu	16%	84%	Sering digunakan dalam percakapan langsung
Samper/ jemput	42%	58%	Sering digunakan dalam percakapan langsung

Ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat desa Hapesong Baru menggunakan bahasa Jawa di lingkungan desa Hapesong Baru:

1. Faktor Internal. Faktor ini berasal dari dalam diri masyarakat Hapesong Baru yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, masyarakat pengguna bahasa Jawa memiliki beberapa alasan untuk tetap menggunakannya, yaitu:
  - a. Agar tidak terlihat ketinggalan zaman
  - b. Rasa ingin diakui oleh kelompok pertemanan mereka
  - c. Gengsi yang membuat mereka ingin terlihat lebih dari orang lain
  - d. Adanya anggapan bahwa dengan mereka terlihat modern akan lebih mudah berteman dengan banyak orang
  - e. Agar terlihat seperti orang kota
2. Faktor eksternal. Ada beberapa faktor eksternal yang mendorong masyarakat menggunakan bahasa Jawa, yaitu:
  - a. Media Sosial.

Arus globalisasi yang meningkat ternyata tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang ekonomi saja, karena pada kenyataannya hal yang memiliki pengaruh juga dalam dunia bahasa dan cara berkomunikasi. Bagaimana tidak menurut Kominfo dalam Kominfo.go.id pengguna aktif yang mengakses jaringan jejaring sosial hampir 63 juta jiwa, bahkan pengguna aktif *Facebook*, Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia terbanyak penggunaannya, untuk pengguna *Twitter* Indonesia berada pada urutan ke-5 dan hampir semua jejaring sosial lainnya seperti *Instagram*, *path* dan jejaring sosial berbasis *chatting* atau obrolan, Indonesia berada di urutan teratas dalam banyaknya pengguna aktif. Hal ini tentu mempunyai dampak negatif dan positif,



dampak positifnya mudahnya informasi yang masuk dan bisa diakses semua orang, akan tetapi ini memberikan dampak negatif yang tidak sedikit pula.

Pada saat ini memang teknologi semakin maju peran media sosial pada masyarakat juga memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan, Dalam sebuah jurnal Ngafifi (2014: 33) mengatakan : “Secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralat-an. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelom-pok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain”.

Dari pernyataan tersebut bisa kita ketahui bahwa teknologi itu sendiri bisa berdampak pada kehidupan manusia yang mana bisa melahirkan sebuah kebudayaan baru di masyarakat, penggunaan teknologi media sosial yang sudah menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat akhirnya memberikan dampak pada beberapa sektor di kehidupan masyarakat.

Dampak media sosial kepada bahasa pun begitu besar, hampir semua informan mengatakan mereka belajar atau mengetahui kosakata bahasa Jawa dari media sosial. Sejalan dengan fakta tersebut ada sebuah teori yang di namakan *Bandwagon effect* yang perkenalkan pada tahun 1848 di Amerika serikat, *Bandwagon effect* adalah teori psikologi yang biasa digunakan untuk tujuan tertentu, menurut saya hal ini bisa juga di kaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia yaitu fenomena “ikutikutan”, media sosial atau jejaring sosial menjadi penyumbang besar pengaruh tersebut, dalam teori tesebut dijelaskan *Bandwagon effect* dalam Intisarionline.com (diakses 2 Oktober 2017) yaitu kondisi dimana seseorang cenderung mengikuti perilaku, gaya bahkan cara berbicara orang lain hanya karena semua orang melakukan itu.

Saat ini media sosial juga memberikan kontribusi besar pada perkembangan dan persebaran bahasa di masyarakat, para Informan yang merupakan pengguna aktif jejaring sosial pun tidak memungkir hal tersebut, saat mereka melihat sebuah tayangan atau konten di media sosial mereka pun mengikuti atau meniru apa yang ada dikonten tersebut salah satunya penggunaan bahasa, saat mereka berinteraksi di jejaring sosial, informan lebih memilih menggunakan kosakata bahasa Jawa ketimbang bahasa Sunda, dengan alasan bahasa jawa lebih diakrab dan dikenal orang-orang dari berbagai macam daerah, sehingga lebih mudah saat berinteraksi di jejaring sosial tersebut.

#### b. Televisi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para informan, televisi memberikan pengaruh yang besar pada persebaran bahasa jawa. hal ini sejalan dengan fakta bahwa generasi yang ada Indonesia sejak 20 tahun terakhir sampai sekarang adalah generasi penonton, karena pada buktinya membaca dan menulis tidak begitu membudaya di masyarakat, mereka lebih suka menonton tayangan yang disiarkan di televisi, karena memang televisi mempunyai keunggulan dalam penyajian informasi, dalam penyajian berita televisi umumnya selalu *up to date* atau lebih cepat, banyak pilihan hiburan seperti acara musik, sinteron, kartun dan bahkan ada juga tanyang pendidikan. Teknologi yang semakin berkembang memang memudahkan kita dalam segala hal salah satunya untuk memperoleh hiburan, informasi dan banyak hal, televisi yang merupakan teknologi media mempunyai andil besar dalam persebaran dalam menyebarnya sebuah kosakata bahasa tertentu, yang akhirnya akan menjadi *trend* di masyarakat, misalnya bahasa iklan dan sinetron di televisi.

Tayangan televisi secara nasional bisa membuat penontonnya mempelajari banyak hal salah satunya bahasa pada dialog dalam film . Siapa yang tidak kenal dengan



sinetron *Si Doel anak sekolahan*, pasti banyak orang akan menjawab mengenalnya, sinetron yang cukup fenomenal pada masanya, bahkan pada saat ini masih sering ditayangkan di televisi, sinetron yang mengangkat kisah dengan latar belakang budaya Betawi yang kental, mengenalkan pada banyak orang budaya Betawi dan bahasa yang digunakan. Pengaruh teknologi media massa memang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat kota dan daerah.

Penetrasi media massa yang begitu luar biasa ke pelosok daerah membuat mereka mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tapi selain itu mereka juga mengenal istilah-istilah bahasa yang sering digunakan oleh warga di Ibukota Jakarta, bahkan bahasa Jakarta atau lebih dikenal bahasa Jawa atau Betawi. Seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, yang letaknya sangat jauh dari Jakarta, tapi sebagian besar stasiun radio yang memiliki segmen pendengar usia remaja, cenderung menggunakan istilah bahasa Betawi dalam siarannya. Hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat kepada Komisi Penyiaran Indonesia, Masyarakat merasa lembaga penyiaran dalam hal ini stasiun radio yang ada di NTT tidak mendorong pelestarian budaya NTT. Akibatnya generasi muda di NTT melupakan bahasa NTT dan lebih menyukai bahasa Betawi/Jawa.

c. Pengaruh lingkungan pertemanan masyarakat desa Hapesong Baru.

Pada masa-masa kehidupan mahasiswa yang merupakan kelompok umur remaja dan ada juga yang memasuki masa dewasa awal, mereka akan lebih banyak dan senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Menurut Ali (2004) dalam [psychology.binus.ac.id](http://psychology.binus.ac.id) (diakses 02 Oktober 2020) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan pertemanan mereka. Mereka sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di lingkungan maupun di luar lingkungan. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Dari penjelasan diatas bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakatnya, informan menjelaskan bahwa gaya bicara mereka banyak terpengaruh oleh lingkungan pertemanan mereka. Termasuk penggunaan bahasa jawa saat berinteraksi. Karena ada kecenderungan untuk diakui sehingga mereka akan bertingkah atau berperilaku sesuai dengan apa yang ada pada kelompok pertemanan mereka, dari cara berpakaian, kesukaan akan sesuatu, bahkan gaya berbicara mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui makna semantik bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terjawab sudah dalam penelitian peneliti. Hal Itu dapat dilihat berdasarkan video hasil wawancara peneliti dengan informan.
2. Masyarakat desa Hapesong Baru kurang lebih 76% menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian.



1. Untuk pembaca dapat dijadikan sebagai referensi dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.
2. Untuk mahasiswa dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran semantik Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.
3. Bagi masyarakat, sebagai bahan acuan agar lebih membudayakan bahasa Indonesia, supaya terhindarnya kecanggungan dalam berbahasa apabila berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak mengerti bahasa jawa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini hanya terbatas membahas makna kata sehingga masih banyak yang belum diteliti serta diharapkan penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto. Suharsimi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaer, Abdul. 2005. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Gorys, Keraf. 2004. *Komposisi: Sebuah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [http://wayback.archive.org/web/20080918195319/http://www.geocities.com/sesotya\\_pita/bausastra/kamus/kamus\\_jawa.htm](http://wayback.archive.org/web/20080918195319/http://www.geocities.com/sesotya_pita/bausastra/kamus/kamus_jawa.htm)
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Mttew B dan Amichael Huberman. 2009. *Analisisn Data Kulitatif Buku*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ngafifi, M. 2014. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 2(1)
- Moloeng, J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Yusdi, Milman. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar.

